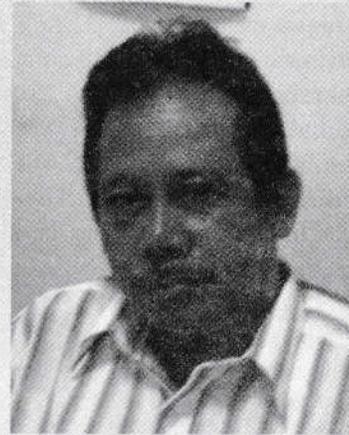


# MENEKAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA: "KUNCINYA, KESALEHAN RITUAL"

Agama adalah kekuatan dinamis yang menjadi petunjuk manusia dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, adil, dan saling mencintai. Tidak ada agama yang melegitimasi kekerasan, apalagi kekerasan atas nama agama itu sendiri. Tetapi dalam kenyataannya, kekerasan atas nama agama sulit untuk dihindarkan. Tidak saja akan mengancam ukhawah dalam satu agama, tetapi juga mengancam kerukunan umat beragama. Apakah yang menjadi akar persoalan kenyataan itu? Bagaimana solusinya? Berikut wawancara reporter *Bestari*, Filosa Gita Sukmono dengan Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si, pakar sosiologi agama dari Universitas Muhammadiyah Malang.



**Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si.**

**Bagaimana Anda melihat perilaku kekerasan atas nama agama akhir-akhir ini?**

Sebenarnya ada beberapa hal yang bisa kita kaji, tapi yang utama munculnya beberapa *mainstream* (arus utama) atau aliran-aliran Islam baru. Mengapa itu muncul? Karena oleh mereka *mainstream* besar (Muhammadiyah dan NU) dianggap kurang peka terhadap fenomena-

fenomena sosial. Padahal masyarakat berharap bahwa dua *mainstream* itu bisa menyelesaikan masalah. Sehingga muncullah *mainstream* baru atau kelompok sempalan yang tidak puas atas segala hal yang telah dilakukan oleh *mainstream* besar. Tetapi mengapa *mainstream* baru terus berjalan? Hal ini dikarenakan masyarakat diam dan pemerintah kurang tegas terhadap suatu permasalahan sosial. Hal ini terjadi juga karena masyarakat menyukai pembelaan terhadap agama Islam, tetapi tidak menyukai aksi kekerasannya. Bila dilihat lagi, betapa rumitnya permasalahan umat Islam di Indonesia antara memurnikan agama Islam dan kepentingan-kepentingan lain yang turut serta di dalamnya. Sehingga peta keagamaan menjadi tidak jelas.

**Apa yang menjadi pemicu itu semua terjadi ?**

Ada dua hal yang bisa memicu. **Pertama**, persoalan teologis. Contohnya perbedaan aliran atau pandangan. **Kedua** persoalan politis. Artinya, pergerakan Islam yang tadinya murni

**Kekerasan atas nama agama bisa disebabkan dua hal; pertama, persoalan teologis. Contohnya perbedaan aliran atau pandangan. Kedua persoalan politis. Artinya, pergerakan Islam yang tadinya murni akan mudah digoda oleh kekuasaan. Sehingga pergerakannya menjadi bermuatan politis.**

## DIALOG

**Misalnya Amrozi, mungkin dia menganggap kondisi saat ini sudah kacau sehingga dia memerlukan untuk melakukan aksi peledakan (walaupun menewaskan banyak orang) dan meskipun saya juga tidak yakin kalau dia pelakunya.**

akan mudah digoda oleh kekuasaan. Sehingga pergerakannya menjadi bermuatan politis. Contohnya PKS (Partai Keadilan Sejahtera, *red*), sebenarnya pergerakannya bagus dalam melihat keberagaman. Tetapi sebagai wujud ketidaksabaran, mereka mendirikan partai politik.

**Apakah tanggapan Anda, jika Indonesia dijadikan negara Islam?**

Bangsa Indonesia ini bukan negara yang dimiliki oleh satu agama, tetapi negara yang beragama. Sehingga tidak mungkin Indonesia dijadikan negara Islam. Alasannya, karena secara historis jelas tidak bisa. Saya kira satu hal yang mustahil jika pergerakan-pergerakan Islam menginginkan Indonesia menjadi negara Islam. Dan menurut saya itu bertentangan dengan Islam itu sendiri, kecuali mereka mendirikan negara sendiri.

**Apakah kekerasan atas nama agama merupakan sunnatullah?**

Sebenarnya kita harus melihat sejarah Islam. Perpecahan umat Islam itu akarnya adalah kekuasaan. Ketika masa khalifah-khalifah hal itu masih menjadi bahaya laten, tetapi ketika masa khalifah Ali Bin Abi Thalib ke bawah perpecahan itu selalu ada dan hal itu mengalir sampai sekarang. Jelasnya kekerasan seperti yang dilakukan FPI (Front Pembela Islam) masih diperlukan, karena menurut saya aparat hukum masih belum bisa menjalankan tugasnya dengan baik seperti kasus ahmadiyah. Meskipun juga sudah keluar

keputusannya di pengadilan tapi aparat masih kurang tegas dalam mengeksekusi. Sehingga untuk ranah-ranah seperti keagamaan, FPI-lah yang bertindak. Pertanyaannya sekarang apakah memang ketidaktegasan aparat disengaja agar masalah ini tetap ada sehingga masyarakat lupa terhadap persoalan-persoalan yang jauh lebih penting seperti kemiskinan, kekuasaan dan sebagainya?

**Agama manapun mengajarkan anti kekerasan mengapa justru kekerasan atas nama agama semakin mengeras?**

Sebenarnya kita harus melihat situasinya. Ketika zaman Nabi mungkin kekerasan diperlukan karena ketika itu keadaan kacau balau sehingga diperlukan kekerasan untuk memeranginya. Tetapi untuk zaman sekarang itu tergantung persepsi individu masing-masing, jika mereka menganggap zaman ini sudah kacau balau, maka mereka akan melakukan aksi kekerasan. Misalnya Amrozi, mungkin dia menganggap kondisi saat ini sudah kacau sehingga dia memerlukan untuk melakukan aksi peledakan (walaupun menewaskan banyak orang) dan meskipun saya juga tidak yakin kalau dia pelakunya. Memang, Islam itu universal jadi isi kepala manusia dalam menafsirkan Al-Qur'an itukan berbeda-beda. Jadi jika runut lagi akan kelihatan, kapan kita harus menggunakan kekerasan dan kapan tidak. *Nah*, kapannya ini yang membuat masing-masing individu berbeda-beda penafsirannya.

**Menurut Anda, apakah memang sudah seharusnya Indonesia diterapkan syariat Islam?**

Kalau dilihat dari karakteristik masyarakat Indonesia memiliki *soft culture* (budaya lunak) sehingga bangsa kita menjadi *soft nations* (bangsa lunak). Dalam bangsa yang lunak, maka semua perangkat dan aparatnya menjadi lunak. Bila kita melihat bangsa Barat (Amerika dan Eropa, *red*) maka itu tidak akan terjadi karena mereka terlihat tegas, misalnya dalam bahasa pengucapan *you* pada semua orang sama. Akan lain bila di Indonesia kata kamu untuk dosen misalnya *panjenengan* atau

## DIALOG

mungkin jika sesama teman dengan panggilan *awakmu* dan sebagainya. Sehingga dari bahasa saja kedudukannya sudah bertingkat dan lunak. Karena perangkat negara dilatarbelakangi budaya yang lunak maka menerapkan syariat Islam juga lunak. Dalam organisasi Islam contohnya NU mereka sangat lunak dengan kebudayaan bangsa, sehingga ter-kesan kontekstual. Tetapi jika kita melihat Muhammadiyah maka itu bertolak belakang karena Muhammadiyah sangat tekstual. Beberapa hal tadi itulah yang membuat kita belum bisa menegakkan syariat islam.

**Apakah itu bisa dikatakan menjadi penyebab kekerasan atas nama agama?**

Ya. Penyebab kekerasan atas nama agama adalah lunaknya rakyat Indonesia dalam memahami suatu masalah.

**Adakah faktor luar yang ikut mendorong munculnya tindakan kekerasan?**

Saya kira faktor luar yang mendorong adalah faktor politik. Sehingga agama seperti diperjualbelikan dalam setiap aksi dan gerakannya. Sehingga setiap aksi kekerasan pasti ada yang memicu atau memboncengi.

**Apakah ini cermin masyarakat yang tidak terdidik dengan hanya melihat sesuatu dengan "kacamata kuda"?**

Jadi bangsa Indonesia sebenarnya ada diantara dua dimensi atau masih transisi, yaitu ant-

ara masyarakat terdidik dan tidak terdidik. Sehingga mungkin untuk sebagian orang yang tidak terdidik hanya melihat dengan kacamata kuda tetapi untuk kalangan akademisi misalnya, bisa membedakan hal-hal seperti itu.

**Satu-satunya cara kita harus kembali kepada diri kita sendiri, sehingga kesalahan ritual dipakai untuk mengembangkan kesalahan sosial. Jadi Kesalahan ritual sebagai salah satu kunci atau solusi untuk mencegah dan meredam kekerasan antar umat beragama.**

**Apakah para pemimpin keagamaan di Indonesia belum bisa dijadikan suri teladan?**

Semua pemimpin di Indonesia sangat sulit untuk menjadi suri teladan karena banyak kepentingan yang ada dibelakangnya. Begitu juga pemimpin keagamaan. Ketika dia masih berkuat dipondok pesantren maka bisa dikatakan menjadi suri te-

ladan. Tetapi ketika sudah terjun dalam dunia politik atau kekuasaan maka itulah yang dipertanyakan.

**Adakah solusi yang bisa dilakukan untuk meredam aksi kekerasan atas nama agama?**

Satu-satunya cara kita harus kembali kepada diri kita sendiri, sehingga kesalahan ritual dipakai untuk mengembangkan kesalahan sosial. Jadi Kesalahan ritual sebagai salah satu kunci atau solusi untuk mencegah dan meredam kekerasan antar umat beragama. Selain itu, kita juga harus mengembangkan sebuah konsep yaitu setuju dalam ketidaksamaan dan juga mengembangkan *religious awareness* (kesadaran keragama).